

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Laporan keuangan disajikan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Informasi laba sebagai komponen laporan keuangan perusahaan disediakan untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit (*Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*). Berdasarkan kenyataan yang ada, seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan (Suwito dan Herawaty, 2005). Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama karena kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya). Perilaku yang tidak semestinya tersebut dapat berupa manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, *income minimization*, dan *income maximization* (Scott, 2000). Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut

menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Kusumawati dan Sasongko (2005) menulis bahwa diantara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, dalam suatu perusahaan memiliki berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak – pihak yang berkepentingan. Pertentangan tersebut antara lain adalah :

1. Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya
2. Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai kemampuan perusahaan, dan
3. Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin.

Media komunikasi yang sering digunakan sebagai sarana dalam konflik tersebut adalah laba pada laporan keuangan.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mencari tahu bagaimana cara memprediksi perusahaan yang melakukan praktek manajemen laba. Penelitian – penelitian mengenai manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba (Guay *et al*, 1996, Bernard & Skinner, 1996). Kesalahan ini

disebabkan adanya kesalahan dalam pengklasifikasian Total Accrual ke dalam bentuk *Discretionary Accrual* dan *Non-Discretionary Accrual* sehingga model akrual yang digunakan tidak lagi tepat.

Kesalahan dalam memprediksi praktik manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kualitas laba perusahaan sehingga menyebabkan bias dalam penilaian kinerja perusahaan. Healy & Wahlen (1999) yang menggunakan perspektif oportunistik menyebutkan bahwa: tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menyesatkan stakeholders atas kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka – angka laporan keuangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa manajemen laba akan memberikan sinyal negatif mengenai kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu perlu ditemukan suatu model untuk mengidentifikasi adanya manajemen laba.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mencari solusi atas kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Phillips, Pincus dan Orego (2003) menyatakan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan sebagai proksi beda komersil-fiskal dibandingkan dengan membagi total accrual perusahaan menjadi komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. Penelitian ini kemudian diadaptasi di Indonesia oleh Yulianti (2004). Ia mengungkapkan bahwa beban pajak tangguhan mampu mendeteksi manajemen laba yang bertujuan menghindari kerugian. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perusahaan yang banyak melakukan manajemen laba

adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ dari sektor non – manufaktur. Holland dan Jackson (2007) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap indikasi praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Jumlah penelitian mengenai manajemen laba dan pajak tangguhan di Indonesia masih relatif sedikit. Selama ini manajemen laba lebih banyak dihubungkan dengan besaran akrual. Pajak Besarnya porsi pajak penghasilan dalam mengurangi laba bersih sebelum pajak (*earning before taxes*) menarik perhatian peneliti untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktek manajemen laba.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengetahui apakah beban pajak tangguhan, besaran akrual dan rasio profitabilitas memiliki hubungan positive terhadap praktek manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan non- manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi praktek manajemen laba untuk menghindari penurunan laba perusahaan-perusahaan non- manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Penulis

Untuk menerapkan teori yang pernah didapat, sekaligus mengembangkan wawasan mengenai manajemen laba.

2. Pembaca

Dapat memberi wacana tambahan mengenai praktik manajemen laba.

I.5. Pengembangan Hipotesis

I.5.1. Manajemen Laba

Gumanti (2004) mengungkapkan istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya – upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan / atau perusahaan. Ia juga menduga bahwa praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan karena mereka mngharapkan suatu manfaat dari tindakan yang mereka lakukan. Namun Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan manajemen laba dengan lebih spesifik sebagai *“the actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit”*.

Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (*reported earnings*) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Hal tersebut memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan – perkiraan atau penjelasan – penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut (Gumanti, 2004).

Salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba pada suatu perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba (Yuliati, 2004).

Hayn (1995), Burgstahler dan Dichev (1997), Degeorge (1999), dan Holland dan Ramsay (2003) dalam penelitian Yuliati (2004) menyebutkan terdapat dua macam *earnings threshold*, yaitu :

1. Titik pelaporan laba nol : yang menunjukkan usaha manajemen untuk menghindari pelaporan kerugian.

Dalam penelitiannya, Phillips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan pendekatan ini dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan pembanding. Mereka membandingkan hasil skala perbandingan tersebut. Hal ini kemudian dipertegas Yuliati (2004) dalam penelitiannya dengan

menggolongkan perusahaan dengan hasil skala perbandingan positif (≥ 0) dan menjadikannya sebagai variabel dependen dalam mendeteksi manajemen laba, sebagai perusahaan yang berada dalam *range small profits*. Hasil penelitian yang mereka peroleh menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan mengindikasikan adanya peningkatan probabilitas adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

2. Titik perubahan laba nol : yang menunjukkan usaha manajemen untuk menghindari penurunan laba.

Dalam penelitiannya, Phillips, Pincus dan Rego (2003) menggunakan titik perubahan laba nol untuk mengetahui indikasi praktik manajemen laba.

Adanya upaya praktik manajemen laba dilakukan dengan dengan membandingkan perusahaan yang perubahan labanya adalah nol atau positif dengan perusahaan yang perubahan labanya negatif. Perusahaan dengan perubahan laba positif diindikasikan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang mereka peroleh menunjukkan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan mengindikasikan adanya peningkatan probabilitas adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

I.5.2 Beban Pajak Tangguhan

Laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun sesuai peraturan perpajakan dan digunakan untuk keperluan perhitungan pajak. Undang – undang pajak tidak mengatur secara khusus bentuk dari laporan keuangan, hanya memberikan pembatasan untuk hal – hal tertentu baik dalam pengakuan penghasilan maupun biaya (Suandy, 2003). Sedangkan laporan keuangan

akuntansi / komersial secara umum disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku, dan maupun atau diatur secara khusus dalam undang – undang. Akibat perbedaan pengakuan dalam laporan ini menyebabkan laba akuntansi / komersial dapat berbeda dengan laba fiskal.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba menurut Standar Akuntansi Keuangan Indonesia) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan ini muncul akibat ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan. Contoh akibat dari perbedaan ini adalah perbedaan pengakuan beban penyusutan, penyisihan piutang ragu – ragu, jumlah persediaan dan lain - lain.

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi / komersial dengan laporan fiskal ini memberikan keleluasan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak. Hanlon (2005) menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba komersial dengan laba fiskal menunjukkan “bendera merah” bagi pengguna laporan keuangan. Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal (Hawkins, 1998).

Mills dan Newberry (2001) menyatakan terdapat hubungan positif antara perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*) dengan insentif pelaporan keuangan seperti *financial distress* dan pemberian bonus. Holland & Jackson (2007) mengungkapkan bahwa secara ekonomis terdapat

hubungan yang signifikan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Phillips *et al* (2002) juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa beban pajak tangguhan, yang merupakan akibat dari perbedaan laba komersial dengan laba fiskal (*book-tax differences*), dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk memenuhi dua tujuan, yaitu (1) untuk menghindari penurunan laba dan (2) untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian Yuliati (2004) mempertegas perihal bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dapat diturunkan dari uraian tersebut adalah:

Ha₁ : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara beban pajak tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

I.5.3. Besaran Akrual

Para peneliti menggunakan beragam metodologi untuk memprediksi adanya perilaku manajemen laba. Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dalam penelitian – penelitian terdahulu dapat dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu (1) *unexpected accruals*, (2) *specific accruals*, (3) pilihan metode akuntansi, dan (4) penggeseran pengakuan pendapatan dan biaya. Penggunaan *unexpected accruals* atau juga sering disebut *discretionary accrual* adalah suatu cara untuk mengatur pelaporan laba melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual yang sulit dideteksi, misalnya dengan cara menaikkan biaya

amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas.

Healy pada Dechow, dkk (1995) mengungkapkan model untuk mendeteksi manajemen laba dengan total akrual, yaitu :

$$TA_{it} = \frac{(\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} + \Delta STD_{it} - Depr_{it})}{A_{it-1}} \quad (1)$$

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t ,

ΔCA_{it} = Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i periode ke- t

ΔCL_{it} = Perubahan dalam utang lancar perusahaan i periode ke- t

$\Delta Cash_{it}$ = Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i periode ke- t

ΔSTD_{it} = Perubahan dalam utang jangka panjang yang termasuk dalam utang lancar perusahaan i periode ke- t

$Depr_{it}$ = Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode $t-1$

i = 1, ... N perusahaan

t = 1, ... T tahun estimasi

Berlandaskan penelitian Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *non discretionary accrual*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal. Berikut modelnya :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t ,

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode $t-1$

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan $t-1$

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = error term pada perusahaan i tahun t

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* diproksi sebagai manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})] \quad (2)$$

DA = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Menurut Dechow dkk (1995) menyatakan bahwa model modifikasi Jones merupakan model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

ΔREC_{it} = piutang dagang perusahaan i tahun t dikurangi piutang dagang tahun $t-1$

Berdasarkan uraian diatas hipotesis alternatif yang dapat diturunkan adalah H_{a2} : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara besaran akrual terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

I.5.4. Faktor - Faktor Lain yang Dapat Mempengaruhi Perusahaan

Melakukan Manajemen Laba

Teori positif akuntansi merupakan pandangan baru yang dikenalkan oleh akademisi di University of Chicago. Tidak seperti teori normatif yang didasarkan pada premis bahwa manajer akan memaksimalkan laba kemakmuran untuk kepentingan perusahaan, teori positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (Chariri, Anis dan Imam Ghozali, 2001). Teori positif menyatakan ada tiga hipotesis umum yang berhubungan (Scott, William R., 2000):

1. *The bonus plan hypothesis* (hipotesis model bonus)

Manajer perusahaan dengan sistem bonus, dengan ketentuan bonus yang akan diterima oleh manajer diukur dari prestasi periodik yang berhasil dicapai oleh perusahaan, justru cenderung akan mempercepat pelaporan laba periode mendatang ke periode sekarang untuk mengoptimalkan bonus yang akan didapatkan pada periode sekarang.

2. *The debt covenant hypothesis* (hipotesis rasio hutang terhadap aktiva)

Manajer perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar cenderung akan memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba perusahaan agar posisi rasio *debt to equity* membaik.

3. *The political cost hypothesis* (hipotesis biaya politis)

Semakin besar biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode sekarang ke periode akan datang. Hal ini

dilakukan agar Pemerintah atau pihak-pihak yang berwenang tidak mengeluarkan peraturan-peraturan baru yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan. Selain itu, sejalan dengan *political cost hypothesis*, perusahaan berusaha untuk tidak memperlihatkan tingkat keuntungan terlalu tinggi yang akan menarik pesaing - pesaing baru untuk merebut bagian pangsa pasar perusahaan saat ini.

Dalam penelitian ini status manajemen laba untuk menghindari turunnya laba digunakan sebagai variabel dependen. Penggunaan status manajemen laba ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain : (1) Variabel dependen yang digunakan perusahaan berdasarkan pada kriteria tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan dan (2) dalam penggunaan variabel dependen ini masih memiliki bias karena menganggap semua perusahaan yang mengalami peningkatan laba dibanding nilai kapitalisasi pasar dan nilainya adalah lebih besar sama dengan nol adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba. Untuk itu peneliti melakukan pengujian tambahan untuk membandingkan koefisien korelasi beban pajak tangguhan dengan besaran akrual dalam mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian teori positif akuntansi yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu hubungan berdasarkan pengertian manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Gumanti (2000) juga mencatat bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*)

untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Berdasarkan hipotesis *bonus plan* insentif manajer umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio yang umumnya digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return on Asset*). Penggunaan ROA didasarkan dengan alasan bahwa ROA merupakan salah satu teknik analisis yang bersifat menyeluruh, yang digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasi perusahaan (Angella, 2006). Apabila ROA suatu perusahaan rendah, berarti perusahaan tersebut tidak mampu mendayagunakan aktivitya dengan optimal. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang dapat diturunkan dari uraian tersebut adalah :

Ha₃ : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara ROA terhadap perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba

I.6. Metodologi Penelitian

I.6.1. Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan dipilih dengan menggunakan *purposive / judgement sampling method* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan non – manufaktur kecuali perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2005. Perusahaan-perusahaan dari sektor non-

manufaktur digunakan berdasarkan dari hasil penelitian Yuliati (2004) yang mengungkapkan bahwa perusahaan - perusahaan dari sektor non-manufaktur memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam praktik manajemen laba . Sedangkan perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya tidak digunakan sebagai sampel untuk menghindari industri / peraturan khusus yang mungkin dapat mempengaruhi penggunaan *Discretionary Accruals* (Kusman, 2006). Selain itu dalam penelitian Phillips *et al* yang juga meneliti hubungan beban pajak tangguhan dengan manajemen laba, mengeluarkan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dan lembaga keuangan lainnya dengan alasan industri tersebut memiliki akuntansi yang berbeda ketimbang perusahaan lain yang digunakan sebagai sampel.

2. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan mempublikasikan secara lengkap dari tahun 2001 sampai tahun 2005.
3. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki rekonsiliasi fiskal pada pelaporan keuangannya
4. Periode pengamatan dibatasi hanya dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Periode pengamatan ini dipilih karena standar akuntansi keuangan baru mewajibkan pelaporan pajak tangguhan untuk seluruh perusahaan sejak Januari 2001.

5. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan yang mempunyai beban pajak tangguhan selama periode pengamatan
6. Saham perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan, dengan kriteria sesuai dengan surat edaran PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-03/BEJ II-I/1994 yaitu saham yang aktif jika diperdagangkan sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali dalam 3 (tiga) bulan
7. Perusahaan tidak melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi, serta perubahan kelompok usaha. Adanya akuisisi, merger, dan perubahan kelompok usaha akan mengakibatkan laporan keuangan disajikan berbeda sehingga mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

I.6.2. Metode Pengumpulan Data

I.6.2.1. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go public* dari sektor non- manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan-perusahaan dari sektor non- manufaktur digunakan berdasarkan dari hasil penelitian Yuliati (2004) yang mengungkapkan bahwa perusahaan - perusahaan dari sektor non- manufaktur memiliki probabilitas yang lebih tinggi dalam praktik manajemen laba . Penelitian ini menggunakan perusahaan yang mencatat beban pajak tangguhan selama periode pengamatan sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel menjadi sangat terbatas / kecil ($n < 30$)

I.6.2.2. Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah: beban pajak tangguhan, penjualan/ pendapatan, laba setelah dan sebelum pajak, total aktiva, total hutang, total ekuitas, total aktiva lancar, total aktiva tetap, total hutang lancar, total kas dan setara kas, total utang jangka panjang, total piutang dagang, beban depresiasi dan amortisasi, dan total biaya.

I.6.2.3. Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari Galeri Efek dan Kontrak Berjangka Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

I.6.2.4. Periode Penelitian

Periode pengamatan adalah 5 tahun, yaitu tahun 2001 - 2005

I.6.2.5. Variabel Penelitian

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.
2. Variabel Independen adalah beban pajak tangguhan, akrual perusahaan dan rasio profitabilitas perusahaan.

I.6.3. Metode Analisa Data

I.6.3.1. Mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan ke dalam kelompok manajemen laba untuk menghindari penurunan laba, yaitu titik perubahan laba nol / positif dengan titik perubahan laba negatif. Pengelompokan perusahaan ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}, \text{ dengan :}$$

ΔE : perubahan laba

E_t : Laba perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} : Laba perusahaan i pada tahun $t-1$

MVE_{t-1} : Market value of equity perusahaan i pada tahun $t-1$; dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai kapitalisasi sebagai proksi Market value of equity. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun $t-1$ dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun $t-1$

Perusahaan akan dikelompokkan ke dalam perusahaan yang melakukan penghindaran penurunan laba :

- a. $EM = 1$, apabila nilai $\Delta E \geq 0$.
- b. $EM = 0$, apabila nilai $\Delta E < 0$

I.6.3.2. Menghitung besaran beban pajak tangguhan dengan rumus:

$$BBPT = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan Perusahaan } i \text{ pada Tahun } t}{\text{Total Aktiva pada akhir tahun } t - 1}$$

BBPT = Besaran Beban Pajak Tangguhan

I.6.3.3. Menghitung besaran akrual dengan tiga model akrual:

Healy pada Dechow, dkk (1995) mengungkapkan model untuk mendeteksi manajemen laba dengan total akrual, yaitu :

$$TA_{it} = \frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Depr_t)}{A_{t-1}} \quad (1)$$

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t ,

ΔCA_{it} = Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i periode ke- t

ΔCL_{it} = Perubahan dalam utang lancar perusahaan i periode ke- t

ΔCash_{it} = Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i periode ke- t

ΔSTD_{it} = Perubahan dalam utang jangka panjang yang termasuk dalam utang lancar perusahaan i periode ke- t

Depr_{it} = Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode $t-1$

i = 1, ... N perusahaan

t = 1, ... T tahun estimasi

Berlandaskan penelitian Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accrual* dari *non discretionary accrual*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal. Berikut modelnya :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} = Total accrual perusahaan i pada tahun t ,

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode $t-1$

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan $t-1$

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = error term pada perusahaan i tahun t

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* diproksi sebagai manajemen laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/A_{it-1})] \quad (2)$$

DA = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Menurut Dechow dkk (1995) menyatakan bahwa model modifikasi Jones merupakan model yang paling baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

ΔREC_{it} = piutang dagang perusahaan i tahun t dikurangi piutang dagang tahun $t-1$

Dalam penelitian ini status manajemen laba untuk menghindari turunnya laba digunakan sebagai variabel dependen. Penggunaan status manajemen laba ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain : (1) Variabel dependen yang digunakan perusahaan berdasarkan pada kriteria tertentu sehingga tidak dapat digeneralisasikan dan (2) dalam penggunaan variabel dependen ini masih memiliki bias karena menganggap semua perusahaan yang mengalami peningkatan laba dibanding nilai kapitalisasi pasar dan nilainya adalah lebih besar sama dengan nol adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba. Untuk itu peneliti melakukan pengujian tambahan untuk membandingkan koefisien korelasi beban pajak tangguhan dan besaran akrual dalam mendeteksi manajemen laba. Untuk itulah berdasarkan pengembangan hipotesis maka perlu diukur rasio profitabilitas.

I.6.3.4. Menghitung rasio profitabilitas dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

I.6.3.5. Melakukan uji Deskriptive

Statistik deskriptif yang dimaksud adalah rata-rata dan distribusi frekuensi data. Metode analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

I.6.3.6. Melakukan uji Korelasi Non Parametrik

Pada penelitian sebelumnya Yuliati (2004) menggunakan model probit untuk mengetahui kemampuan beban pajak tangguhan terhadap probabilitas perusahaan dalam memrediksi manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitiannya didasari oleh penelitian Phillips *et al.* yang juga menggunakan model probit. Namun kali ini peneliti menggunakan statistik korelasi non-parametrik. Alat analisis ini digunakan karena jumlah sampel yang kecil dan sesuai dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji korelasi non parametrik karena variabel dependennya adalah status manajemen laba yang pengukurannya adalah ordinal. Analisa yang digunakan adalah analisa korelasi tau kendall. Analisa ini dalam mengukur koefisien korelasinya mempertimbangkan kesesuaian terhadap obyek yang diamati (Andi, 2004).

Untuk membuat keputusan apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak dalam uji satu arah adalah (Andi, 2004) :

$$H_0 : \tau = 0$$

$$H_a : \tau > 0$$

Kriterian penolakan H_0 untuk uji satu arah adalah :

$$\tau_0 > \tau_{\alpha n}$$

I.7. Analisis Hasil

Berdasarkan uraian hasil deskriptif terhadap model dalam memprediksi laba, maka dapat diketahui tingkat signifikansi dan bagaimana hubungan masing – masing variabel terhadap manajemen laba. Hasil uji statistik tersebut nantinya akan menunjukkan tingkat kemampuan masing – masing variabel dalam mengukur probabilitas manajemen laba dalam upaya menghindari pelaporan penurunan laba.

Apabila penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif dan signifikan, maka penelitian ini akan memperkuat penelitian – penelitian sebelumnya. Berpengaruhnya beban pajak tangguhan ini akan dilihat tingkat kemampuannya dalam memprediksi praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan lain. Apabila beban pajak tangguhan memiliki tingkatan pengaruh yang paling baik dibanding variabel lainnya, maka penelitian ini dapat melengkapi penelitian Yulianti (2004). Ia mengungkapkan, walaupun beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun beban pajak tangguhan bukanlah alat paling baik untuk memprediksi manajemen laba.

Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh dalam memprediksi manajemen laba, maka akan memungkinkan anggapan bahwa teori manajemen laba dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan tidak berlaku di perusahaan non- manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menguji validitas teori tersebut.

I.8. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa masalah, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Manajemen laba dan Beban Pajak Tangguhan, Kajian Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dan pengembangan hipotesis. Adapun yang menjadi landasan teori dalam bab ini adalah mengenai manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, beban pajak tangguhan dan kajian dari penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian seperti yang tercantum dalam bab satu, menjelaskan mengenai pemilihan populasi dan penentuan sampel, data, sumber data dan pengumpulan data, definisi variabel penelitian, perumusan model analisis serta tahapan-tahapan analisisnya dan pengujian hipotesis.

BAB IV Analisis Data

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab satu. Adapun analisis data yang dilakukan adalah dengan pengujian koefisien korelasi.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.